

1. Ketahui dahulu secara pasti siapa perawi a'la (sahabat) dari hadits yang akan kita takhrij.
2. Jika sahabat hadits kita merupakan sahabat yang termasuk dalam kategori banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW, seperti Abu Hurairah, Ibnu Umar, Aisyah dan lain sebagainya, maka kita juga perlu mengetahui perawi lain di bawah sahabat (tabi'in) dan juga dibawahnya lagi (atba'ut tabi'in). Karena jika tidak, akan menguras waktu dan tenaga kita untuk mencari satu persatu hadits yang ingin kita takhrij. Padahal hadits-hadits mereka berjumlah ribuan hadits.
3. Setelah itu kita merujuk pada kitab-kitab takhrij yang menggunakan metode ini. Diantara kitab-kitabnya adalah:

No	Nama Kitab	Pengarang
1	تُحْفَةُ الْأَشْرَفِ بِمَعْرِفَةِ الْأَطْرَافِ →	Imam al-Mizzi (w.742 H)
2	الثَّكْتُ الظَّرَافُ عَلَى الْأَطْرَافِ	Imam Ibnu Hajar Al- Asqalani
3	ذَخَائِرُ الْمَوَارِيثِ فِي الدَّلَالَةِ عَلَى مَوْضُوعِ الْحَدِيثِ	Imam Abdul Ghani al-Nabulsi

→ paling
masyhur

Dalam cetakan tertentu, kitab Tuhfatul Asyraf bi Ma'rifatil Atraf, karya Imam Al-Mizzi digabungkan dengan kitab Annukat Adzaraf Alai Atraf karya Imam Ibnu Hajar Al-Atsqalani. Seperti cetakan al-Maktab al-Islami Beirut – Libanon 1403 – 1983. Kitab ini cukup besar, yaitu sebanyak 14 jilid. Dan kitab inilah yang paling banyak digunakan dan paling masyhur. Oleh karena itulah, penggunaan metode ini, akan lebih kita tekankan pada kitab ini.

4. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai kitab ini (Tuhfatul Asyraf Bi Ma'rifatil Atraf), diantaranya yaitu:
 - a. Kitab ini mengumpulkan nama sahabat yang merawikan hadits sebanyak 986 orang sahabat. Kemudian di bawah nama sahabat-sahabat ini, kitab ini mencantumkan seluruh hadits-hadits sahabat tersebut.
 - b. Beliau juga mengumpulkan nama tabiin yang meriwayatkan hadits (hadits mursal) sebanyak 405 tabiin.
 - c. Beliau mengurutkan nama sahabat atau tabiin, berdasarkan huruf hija'iyah.
 - d. Secara keseluruhan, jumlah hadits yang beliau cantumkan dalam kitab ini berjumlah kurang lebih 19.595 hadits.
 - e. Hadits-hadits yang dicantumkan dibawah nama tiap sahabat atau tabiin, tidak beliau susun atau urutkan dalam bentuk hija'iyah. Namun beliau mengurutkannya dalam bentuk perawi-perawi di bawah nama tiap sahabat. Dan nama perawi di bawah nama sahabat itu beliau susun berdasarkan huruf hija'iyah. Misalnya hadits riwayat Abu Hurairah. Abu Hurairah merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui perawi yang meriwayatkan dari Abu Hurairah, misalnya Abu Salamah. Di bawah Abu Salamah ini disebutkan hadits-hadits yang jumlahnya relatif lebih sedikit, meskipun juga masih banyak. Jika masih agak kesukaran, kita harus menemukan juga perawi di bawah Abu Salamah, umpamanya Imam Azzuhri. Dan jika Imam Azzuhri masih banyak haditsnya kita bisa meneruskannya pada perawi di bawah Imam Azzuhri, misalnya Sufyan bin Uyainah. Dan demikian seterusnya.
 - f. Contoh keterangan yang diberikan Imam Al-Mizzi dalam kitabnya:

الْجُعْدُ بْنُ عَثْمَانَ - وَقِيلَ ابْنُ دِينَارٍ - أَبُو عَثْمَانَ الْبَصْرِيُّ عَنْ أَنَسٍ *

م د ت حديث قال لي النبي صلى الله عليه وسلم يا بني ... م في الإستئذان (١:٦) عن

محمد بن عبيد بن حساب - د في الأدب (٧٣) عن عمرو بن يعون - ومسدد -

ومحمد بن محبوب - ت في الإستئذان (٩٦) عن محمد بن عبد الملك بن أبي الشوارب -

همستهم عن أبي عوانة عنه به. وقال ت : غريب من هذا الوجه

Keterangannya sebagai berikut:

- 1) Tanda satu bintang memiliki arti bahwa hadits ini diriwayatkan dari sahabat. Tanda ini bukan merupakan ide Imam Al-Mizzi, namun ide dari muhaqqiq hadits tersebut.
- 2) Kode kata hadits, memiliki makna bahwa hadits ini ditiwayatkan oleh Imam-imam yang di singkat dalam rumus atau kode yang disebutkan. Kode-kode tersebut dimaksudkan untuk menyingkat, dan beliau jelaskan pada jilid pertama kitab Tuhfatul Asyraf. Adapun kode-kode yang tercantum dalam contoh di atas adalah:
 - a) (م) hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim.
 - b) (ت) hadits diriwayatkan oleh Imam Turmudzi.
 - c) (د) hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal.
- 3) Kemudian beliau menjelaskan secara lebih terperinci mengenai keberadaan hadits yang diriwayatkan oleh ketiga Imam di atas.
 - a) (م في الإستدآن (١:٦) عن محمد بن عبيد بن حساب) artinya bahwa hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab al-Isti'dzan bab keenam hadits nomor satu, melalui jalur sanadnya Muhammad bin Ubaid bin Hisab.
 - b) (د في الألب (٧٢) عن عمرو بن عون - ومسند - ومحمد بن محبوب) maknanya, bahwa hadits diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam Kitab al-Adab, bab yang ke 73 dari jalur sanad Amru bin Aun, juga dari jalur Musaddad dan juga dari Muhammad bin Mahbub.
 - c) (ت في الإستدآن (٩٦) عن محمد بن عبد الملك بن أبي الشوارب) yaitu bahwa hadits diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dalam kitab al-Isti'dzan, bab yang ke 96 dari Muhammad bin Abdul Malik bin Abi al-Syawarib.
 - d) (خمستهم عن أبي عوانة عنه به) yaitu bahwa kelima perawi yang disebutkan di atas; Muhammad bin Ubaid, Amru bin Aun, Musaddad, Muhammad bin Mahbub dan Muhammad bin Abdul Malik meriwayatkan hadits tersebut dari Abi Awanah dari al-Ju'd bin Abi Utsman al-Bashri dari Ana's bin Malik ra.
5. Setelah kita temukan takhrijnya, kita harus kembali untuk merujuk hadits tersebut pada kitab-kitab induknya sebagaimana yang disebutkan, untuk kemudian kita jelaskan secara rinci mengenai keberadaan hadits tersebut hingga halaman, juz, cetakan, tahun terbit dan segala yang berkaitan dengannya.
6. Sekiranya tidak memungkinkan untuk merujuk pada kitab-kitab induknya, maka kita dapat mengatakan, bahwa hadits tersebut menurut Imam al-Mizzi diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab al-Isti'dzan dari jalur Muhammad bin Ubaid bin Mahbub...

Keempat: Metode Takhrij Dengan Melihat Maudhu' (tema) hadits

Selain ketiga metode sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, kita juga dapat mentakhrij hadits melalui cara dengan melihat 'tema' yang dibawa oleh hadits tersebut. Setelah dapat kita tentukan tema hadits yang akan ditakhrij, kita merujuk pada kitab-kitab takhrij yang menggunakan metode ini.

Metode ini memiliki keistimewaan kemudahan dari sisi di mana seseorang tidak memerlukan 'kesahihan' lafal hadits yang akan ditakhrijnya (sebagaimana cara pertama dan kedua). Namun dengan mengetahui 'tema' hadits tersebut secara umum, insya Allah sudah cukup untuk mentakhrijnya. Cara ini juga tidak memerlukan pengetahuan mengenai 'perawi hadits' sebagaimana yang terdapat pada cara yang ketiga. Selain itu, metode ini juga dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami **fiqhul hadits** secara umum, paling tidak mengetahui tema yang dibawa oleh suatu hadits.

Namun kelemahannya, bahwa cara ini terkadang menyulitkan kita dalam menentukan 'tema' hadits yang bersangkutan. Mengingat dalam sebuah hadits terkadang terdapat beberapa tema. Atau terkadang tema yang kita pahami tentang suatu hadits, berbeda dengan persepsi

penulis kitab-kitab takhrij dengan metode ini, sehingga kita tidak dapat menemukan hadits tersebut.

Cara mentakhrij hadits dengan metode 'tema hadits'

Sebagaimana namanya, takhrij dengan metode ini terlebih dahulu kita harus menentukan tema hadits yang terdapat dalam hadits yang ingin kita takhrij. Secara lebih jelas langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Tentukan secara jelas 'tema' hadits yang akan ditakhrij.
2. Setelah itu kita merujuk pada kitab-kitab takhrij yang menggunakan metode ini. Diantara kitab-kitab tersebut adalah:

No	Nama Kitab	Pengarang
1	كَنْزُ الْعَمَالِ فِي سُنَنِ الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ	Imam Al-Muttaqi Al-Hindi ²⁸ _{al-rah}
2	مِفْتَاحُ كُنُوزِ السُّنَّةِ	A.J Wensinck → orientalis 2 jilid
3	نُصَبُ الرَّأْيَةِ لِتَخْرِيجِ أَحَادِيثِ الْهَدَايَةِ	Imam Al-Zaila'i ⁵ _{al-rah}
4	التَّلْخِيصُ الْحَبِيرُ فِي تَخْرِيجِ أَحَادِيثِ الرَّافِعِيِّ الْكَبِيرِ	Imam Ibnu Hajar Al-Atsqalani
5	الْتَّرْعِيبُ وَالتَّرْهِيْبُ مِنَ الْحَدِيثِ الشَّرِيفِ	Imam Al-Mundziri

3. Dalam merujuk kitab takhrij hadits tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai kitab tersebut. Sebagai contoh kitab Kanzul Ummal:

- a. Kitab ini menyusun hadits-haditsnya berdasarkan maudhu' (tema-tema) yang dikandung oleh hadits-hadits tersebut. Dalam artian bahwa pada setiap tema tertentu, diletakkan di bawahnya, hadits-hadits yang berkaitan dengan tema tersebut.
- b. Beliau (Imam al-Hindi) mengurutkan tema-tema tersebut berdasarkan huruf hija'iyah. Beliau memulainya dengan bab Al-Iman, Al-Adzkar, Al-Akhlak dan semua tema yang berawalan 'alif. Kemudian beliau susulkan dengan tema-tema yang berawalan 'ba', kemudian 'ta' dan demikian seterusnya.
- c. Beliau memberikan keterangan pada setiap hadits yang dicantumkannya sebagai berikut:
 - 1) Para Imam yang menyebutkan hadits tersebut dalam kitab-kitab mereka.
 - 2) Menyebutkan perawi a'lanya (sahabat dan tabiin)
 - 3) Memberikan komentar mengenai derajat hadits yang bersangkutan; baik shahih, hasan ataupun dha'if.
- d. Contoh dalam mentakhrij hadits dengan menggunakan buku ini:

Misalnya kita ingin mentakhrij hadits:

لا حسد إلا في اثنين، رجل آتاه الله القرآن فهو يقوم به آناء الليل وآناء النهار، ورجل آتاه الله

مالا فهو ينفقه آناء الليل وآناء النهار"

Hadits ini membicarakan mengenai keutamaan mengamalkan al-Qur'an atau keutamaan al-Qur'an, dan juga mengenai keutamaan infaq. Kita cari umpamanya melalui yang pertama, yaitu keutamaan al-qur'an. Kemudian kita mencarinya dalam daftar isi dan di sana akan kita temukan bab mengenai keutamaan al-Qur'an yang terdapat dalam kitab al-Adzkar. Disana tercantum bab yang ke 7:

باب تلاوة القرآن وفضائله

Lalu kita runtut untuk mencarinya dan kita mendapatkan hadits tersebut. Sebagaimana para Imam yang lain dalam menjelaskan membuat kode-kode atau rumus tertentu, maka Imam al-Hindi juga melakukan hal yang sama. Maka akan kita dapati setelah menyebutkan hadits ini keterangan sebagai berikut:

(حم) (ق) ت ه عن ابن عمر
Bukhari & Muslim

Maksudnya adalah bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam Musnadnya, juga oleh Imam Bukhari dan Muslim, kemudian oleh Imam Turmudzi, kemudian oleh Imam Ibnu Majah dari Ibnu Umar ra.

4. Setelah itu, kita tetap harus kembali pada kitab-kitab yang telah disebutkan tadi, untuk memastikan keberadaan hadits tersebut secara terperinci. Hanya memang kitab Kanzul Ummal ini, tidak menyebutkan posisi hadits secara rinci dalam kitab-kitab induknya, sebagaimana yang terdapat dalam kitab al-Mu'jam al-Mufahras atau sebagaimana yang terdapat dalam kitab tuhfatul Asyraf. Kecuali jika kita mentakhrijnya menggunakan kitab Miftah Kunuzis Sunnah. Kitab ini memberikan penjelasan yang cukup rinci mengenai posisi hadits yang dicari dalam kitab-kitab induknya.
5. Kemudian jika hadits kita merupakan hadits yang berkaitan dengan targhib dan tarhib (motivasi amalan baik dan ancaman terhadap amalan negatif), maka kita dapat menggunakan kitab Attarghib dan Attarhibnya Imam al-Mundziri. Adapun cara mentakhrijnya sama dengan cara mentakhrij kitab kanzul Ummal di atas.

Kelima: Takhrij Dengan Menggunakan Metode Melihat Sifat Atau Jenis Hadits

Metode kelima ini merupakan metode yang berbeda dengan metode-metode sebelumnya. Dan metode ini dapat digunakan apabila kita kesulitan menggunakan keempat metode di atas. Metode ini merupakan metode mentakhrij hadits dengan melihat sifat atau jenis hadits yang akan kita takhrij, seperti hadits qudsi, hadits mursal, hadits tenar dan lain sebagainya. Cara ini cukup mudah digunakan, jika kita mengetahui sifat hadits yang akan kita takhrij. Namun jika kita tidak mengetahui sifat atau jenis hadits kita, maka mustahil menggunakan cara ini.

Cara Mentakhrij Hadits Dengan Menggunakan Metode Sifat Atau Jenis Hadits

1. Terlebih dahulu kita harus mengklasifikasikan hadits yang akan kita takhrij. Dan paling tidak terdapat 5 klasifikasi yang dapat kita identifikasi:

No	Klasifikasi	Nama Kitab	Pengarang
1	Hadits Mutawatir	الأزهار المتناثرة في الأحاديث المتواترة	Imam Assuyuthi
2	Hadits Qudsi	الأحاديث القدسية	Tim Majlis A'la Mesir
3	Hadits Masyhur	كشفت الحفا ومزيل الإلباس عما اشتهر من الأحاديث على ألسنة الناس	Imam Al-Ajluni
4	Hadits Mursal	المراسيل	Imam Abu Daud
5	Hadits Maudhu'	تزييه الشريعة المرفوعة عن الأخبار الشنيعة الموضوعة	Ibnu Iraq

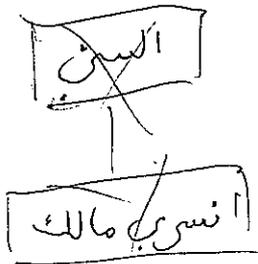
2. Jika kita telah mendapatkan klasifikasi hadits kita, maka tinggal kita merujuk pada kitab-kitab tersebut di atas. Umpamanya kita ingin mentakhrij hadits mutawatir, maka kita harus mencarinya pada kitab Al-Azhar Al-Mutanatsirah fi Al-Ahadits Al-Mutawahirah. Karena buku ini disusun berdasarkan bab perbab, maka kita harus mengetahui bab hadits mutawatir kita tersebut. Setelah kita temukan, maka Imam Assuyuthi akan menjelaskan kepada kita mengenai Imam yang meriwayatkan hadits tersebut. Setelah itu kita tinggal kembali pada petunjuk yang diberikannya.
3. Jika hadits kita merupakan hadits qudsi, maka kita harus mencarinya pada kitab al-Ahadits al-Qudsiyah, demikian seterusnya.
4. Setelah itu kita merujuk pada petunjuk yang diberikan secara lengkap.

Penutup

Inilah beberapa pengenalan mengenai sebagian kecil dari kitab-kitab induk hadits dan juga cara mentakhrij hadits, yang merupakan hal yang sangat penting difahami oleh para akhrivis da'wah. Dengan memahami hal ini, paling tidak kita telah memiliki kunci untuk dapat membuka khazanah keilmuan sunnah yang demikian luasnya. Semoga hal yang kecil ini dapat memberikan arti bagi kehidupan da'wah kita, agar senantiasa mendapatkan keridhoan Allah SWT.

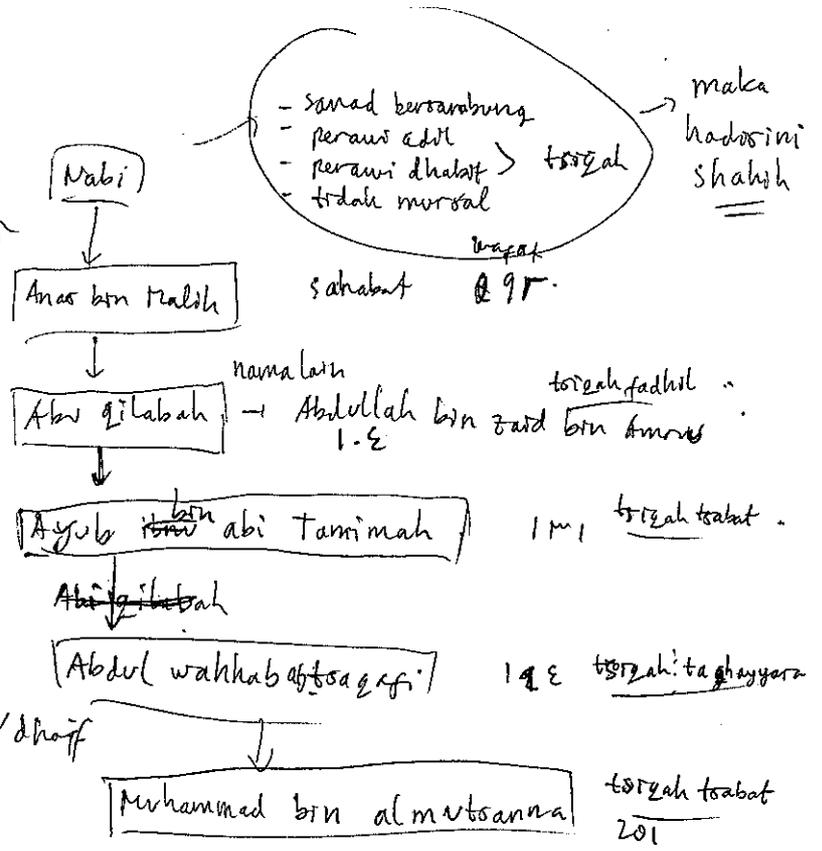
Wallahu A'lam Bis Shawab
By. Rikza Maulan, Lc., M.Ag.

Tahrir wata'hdid



konelisi hadits :

1. Takhrij
2. peguk kitab induk
3. Studi sanad
4. Dibedakan : Shahih / Hasan / dhoif



حدثنا محمد بن المشي قال حدثنا عبد الوهاب الثقفي قال حدثنا أيوب بن